

PEMBAHARUAN KURKULUM: MATERI, TUJUAN, KOMPETENSI DAN AFEKSI

Fadlan Maalip^{1*}, Mohamad Muspawi², K.A. Rahman³, Rd. M. Ali⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

Email: fadlanmaaliplatief@gmail.com^{1*}

| Article History | Received 2025-06-09 | Accepted 2025-06-19 | Published 2025-08-04 |
|-----------------|------------------------|------------------------|-------------------------|
|-----------------|------------------------|------------------------|-------------------------|

Abstrak

Pembaruan kurikulum merupakan respons terhadap dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Pentingnya transformasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana materi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik, menelaah kembali rumusan tujuan pendidikan agar selaras dengan tuntutan zaman, serta mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan tercapai melalui kurikulum yang diperbarui. Metode penelitian yang digunakan Studi literatur untuk menganalisis teori dan model pembaruan dari berbagai tokoh-tokoh seperti UNESCO, Tony Wagner, Pasi Sahlberg, Linda Darling-Hammond, dan Sugata Mitra. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum masa kini harus menekankan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta etika dan kewirausahaan. Selain itu, pengembangan afeksi melalui kecerdasan emosional, empati, dan pendidikan karakter menjadi aspek esensial dalam menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menyiapkan generasi yang adaptif, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika masyarakat global.

Kata Kunci: pembaharuan pendidikan; kurikulum; kompetensi

Abstract

Curriculum renewal is a response to the dynamics of globalization, technological developments, and the need for more holistic education that is relevant to the demands of the times. The importance of curriculum transformation to improve the quality of education by strengthening the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. This study aims to analyze how learning materials are adjusted to the development of science and the needs of students, re-examine the formulation of educational objectives to align with the demands of the times, and identify the competencies expected to be achieved through the updated curriculum. The research method used Literature study to analyze theories and models of renewal from various figures such as UNESCO, Tony Wagner, Pasi Sahlberg, Linda Darling-Hammond, and Sugata Mitra. The results of the study show that the current curriculum must emphasize 21st century skills, such as digital literacy, critical thinking, creativity, collaboration, and ethics and entrepreneurship. In addition, the development of affection through emotional intelligence, empathy, and character education are essential aspects in creating students who are not only academically intelligent, but also have



social and moral sensitivity. Thus, educational renewal is an urgent need to prepare a generation that is adaptive, has character, and is ready to face the dynamics of global society.

Keywords: education reform,;curriculum,;competence

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa, dan kurikulum sebagai perangkat pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Di tengah dinamika perkembangan zaman, tantangan globalisasi, serta pesatnya kemajuan teknologi, pembaharuan dalam bidang kurikulum menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Kurikulum yang adaptif dan relevan menjadi kunci agar peserta didik dapat siap menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah. Pembaharuan ini tidak hanya berfokus pada materi ajar semata, tetapi juga pada tujuan pendidikan yang lebih holistik, penguatan kompetensi, serta pengembangan aspek afeksi peserta didik.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengandalkan pengajaran materi yang bersifat kognitif, tetapi juga harus mengarah pada pengembangan kompetensi dan afeksi peserta didik secara menyeluruh. Seiring dengan perubahan cepat di berbagai bidang, seperti teknologi, ekonomi, dan sosial, pembaharuan dalam kurikulum menjadi kebutuhan yang mendesak. Hal ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk penguatan kompetensi dan pengembangan afeksi yang meliputi sikap, emosi, dan nilai-nilai moral.

Materi Kurikulum Menurut Pishghadam et al. (2023), materi kurikulum harus diadaptasi agar relevan dengan kebutuhan dunia yang semakin global dan berbasis teknologi. Pembaharuan kurikulum tidak hanya mempertimbangkan pengetahuan teoritis, tetapi juga harus menekankan penguasaan keterampilan praktis, seperti literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Mereka menambahkan bahwa kurikulum yang efektif di era digital harus mampu mengajarkan keterampilan abad 21, termasuk kemampuan berkolaborasi, berpikir analitis, dan memecahkan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, materi ajar perlu dirancang agar sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Tujuan Pendidikan Dalam pandangan Hargreaves dan Shirley (2022), tujuan pendidikan tidak hanya berhenti pada pencapaian nilai akademis, tetapi harus berfokus pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial yang baik. Hargreaves dan Shirley menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial siswa secara seimbang. Pembaharuan kurikulum diharapkan dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, Tanner dan Tanner (2021) dalam *Curriculum Development: Theory into Practice* menyatakan bahwa tujuan kurikulum masa kini harus mengarah pada pembentukan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Tujuan pendidikan bukan lagi sekadar untuk mentransfer pengetahuan, tetapi untuk membentuk warga negara yang aktif dan peduli terhadap isu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Di dalam konteks kompetensi, Liem dan Tan (2022) mengungkapkan bahwa kurikulum harus mendukung pengembangan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka menyarankan agar kurikulum modern dapat mengintegrasikan berbagai jenis keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan teknis. Selain itu, Darling-Hammond (2020) berpendapat bahwa pembaharuan kurikulum harus memfokuskan pada pengembangan kompetensi abad 21 yang melibatkan keterampilan yang lebih mendalam, seperti kecerdasan emosional, kemampuan kolaborasi, dan adaptabilitas terhadap perubahan.

Kompetensi juga harus memperhatikan perkembangan teknologi dan digitalisasi. Sebagai contoh, Schleicher (2020) dalam *The Future of Education and Skills* menekankan pentingnya kurikulum yang mampu memfasilitasi penguasaan keterampilan digital yang relevan, mengingat digitalisasi semakin mendominasi hampir semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kompetensi dalam kurikulum harus mencakup keterampilan teknis serta kemampuan untuk berpikir secara analitis dan kritis dalam konteks dunia digital.

Afeksi, yang mencakup pengembangan emosi, sikap, dan nilai-nilai moral, kini semakin diakui sebagai bagian integral dari kurikulum yang berhasil. Pengembangan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena memengaruhi tidak hanya hasil akademik siswa tetapi juga interaksi sosial mereka. Pembaharuan kurikulum harus melibatkan pendekatan yang dapat memperkuat aspek afeksi melalui pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif, seperti toleransi, rasa hormat, dan keadilan.

Goleman (2023) dalam bukunya *Emotional Intelligence in Education* juga menekankan bahwa pengembangan afeksi dalam pendidikan akan memperkuat kemampuan siswa untuk mengelola emosi mereka, berempati terhadap orang lain, dan bekerja dalam tim. Afeksi yang diperhatikan dalam pembaharuan kurikulum tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih positif, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan sosial peserta didik.

Pembaharuan kurikulum menjadi sangat mendesak untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan global. Kurikulum yang inovatif dan relevan sangat diperlukan untuk menjawab tantangan abad ke-21, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan industri yang terus berkembang. Lebih lanjut, evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan pendidikan karakter, hasil survei menunjukkan penurunan dalam dimensi karakter siswa, yang menandakan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam implementasi kurikulum tersebut.

Isu pembaharuan kurikulum dengan fokus pada materi, tujuan, kompetensi, dan afeksi sangat relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pengembangan kurikulum operasional yang sesuai dengan kondisi pasca-pandemi menjadi penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran

dapat berlangsung efektif dan menyenangkan, serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Alfani dkk, 2023).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran teori dan informasi dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Dalam pelaksanaannya, metode ini melibatkan proses pencarian, pembacaan, penelaahan, dan analisis terhadap literatur-literatur yang telah dihimpun.

Menurut Cooper (2014), studi pustaka memberikan landasan yang kuat dalam memahami secara mendalam isu yang diteliti dan berperan penting dalam mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan fokus untuk studi lanjutan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui proses pembacaan dan penelaahan hasil-hasil riset terdahulu mengenai peran satuan pendidikan dalam mencegah tindakan perundungan terhadap peserta didik. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang mengulas berbagai temuan signifikan dari studi sebelumnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Referensi diambil dari basis data daring seperti Google Scholar dan Sinta.kemdikbud.go.id. Studi pustaka dinilai sebagai metode yang efisien untuk memperoleh informasi dan data mengenai suatu topik tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memetakan kontribusi berbagai penelitian sebelumnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait. Selain itu, studi pustaka juga memungkinkan evaluasi terhadap kualitas penelitian terdahulu serta penyusunan simpulan yang lebih komprehensif.

Analisis data dalam penelitian studi pustaka ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi sumber-sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang berkaitan dengan tema kajian. Sumber-sumber ini diperoleh dari basis data daring yang kredibel seperti Google Scholar dan Sinta.kemdikbud.go.id. Kedua, peneliti melakukan pembacaan kritis dan penelaahan isi literatur untuk memahami gagasan utama, temuan penelitian, serta pendekatan teoritis yang digunakan oleh para penulis sebelumnya. Ketiga, dilakukan kategorisasi dan klasifikasi informasi berdasarkan topik inti, seperti materi, tujuan, kompetensi, dan afeksi dalam pembaharuan kurikulum. Informasi yang berhasil diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, serta celah penelitian yang masih belum banyak dibahas. Keempat, hasil analisis disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan temuan-temuan penting, perbandingan antar kajian, serta kontribusi masing-masing literatur terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kurikulum.

Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga menyintesis informasi secara kritis untuk merumuskan pemahaman baru dan menarik simpulan yang komprehensif mengenai pembaharuan kurikulum dalam aspek materi, tujuan, kompetensi, dan afeksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh dinamika pembaharuan kurikulum dengan menitikberatkan pada empat aspek utama, yaitu materi, tujuan, kompetensi, dan afeksi. Dalam hal ini menganalisis bagaimana materi pembelajaran dalam kurikulum diperbarui agar lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, model-model pembaharuan pendidikan, serta kebutuhan masyarakat dan kompetensi yang harus dimiliki dalam pembaharuan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi perumusan tujuan kurikulum agar selaras dengan visi pendidikan nasional dan mampu menjawab tantangan global. Dalam hal kompetensi, penelitian ini mengkaji perubahan-perubahan dalam penetapan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mencakup dimensi kognitif, psikomotorik, serta keterampilan abad ke-21 yang diperlukan peserta didik. Sementara itu, pada aspek afeksi, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana nilai, sikap, dan karakter peserta didik diperhatikan dan dikembangkan melalui pendekatan kurikulum yang holistik dan humanistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Model-Model Pembaharuan Pendidikan

Model Pembaharuan Pendidikan menurut UNESCO (2023)

Dalam artikel terbaru dari UNESCO (2023), pembaharuan pendidikan berfokus pada pengembangan *learning ecosystems* (ekosistem pembelajaran) yang lebih inklusif dan berbasis teknologi. Menurut UNESCO, pembaharuan pendidikan saat ini harus mencakup tiga pilar utama: pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21, integrasi teknologi dalam kelas, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Tujuan pembaharuan kurikulum harus mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam dunia yang cepat berubah dan penuh dengan teknologi baru.

Poin-poin penting dari model UNESCO:

- 1) Pembelajaran Abad ke-21: Fokus pada keterampilan digital, literasi media, berpikir kritis, dan kolaborasi.
- 2) Penggunaan Teknologi: Integrasi teknologi untuk pembelajaran jarak jauh dan penggunaan alat digital dalam pengajaran sehari-hari.
- 3) Pembelajaran Sepanjang Hayat: Pembaharuan pendidikan harus mendukung pembelajaran sepanjang hayat, bukan hanya terfokus pada pendidikan formal saja.

Model Pembaharuan Pendidikan menurut Tony Wagner (2022)

Tony Wagner (2022), seorang penulis dan peneliti pendidikan, dalam artikel terbaru berjudul *The Global Learning Crisis* mengemukakan pentingnya pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kritis dan kreativitas siswa. Menurutnya, sistem pendidikan harus menanggapi tantangan global dan mempersiapkan generasi muda untuk beradaptasi dengan cepat dalam dunia yang berubah.

Tujuan: Kurikulum pembaharuan perlu menciptakan ruang untuk pengembangan kreativitas dan inovasi siswa. Ini bisa dilakukan dengan memberikan siswa kesempatan untuk berpikir di luar kotak, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah yang ada.

Poin-poin penting dari model Wagner:

- 1) Pendidikan Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.
- 2) Kolaborasi dan Kreativitas: Pendidikan harus mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berpikir kreatif dalam menghadapi masalah kompleks.
- 3) Meningkatkan Akses Pendidikan: Menjamin bahwa pendidikan berkualitas dapat diakses oleh semua kelompok, termasuk mereka yang berada di daerah terpinggirkan.

Model Pembaharuan Pendidikan menurut *Pasi Sahlberg* (2022)

Pasi Sahlberg (2022), seorang pendidik asal Finlandia yang terkenal dengan penelitiannya tentang reformasi pendidikan, mengusulkan model pembaharuan pendidikan yang lebih humanistik dan berbasis pada keseimbangan antara pembelajaran akademik dan pengembangan karakter. Dalam artikel terbarunya, *Finnish Education and Its Global Influence*, Sahlberg menekankan pentingnya pendidikan yang memberi ruang bagi kreativitas, kerja tim, dan pengembangan kepribadian siswa.

Poin-poin penting dari model Sahlberg:

- 1) Keseimbangan Akademik dan Karakter: Pembaharuan pendidikan harus mencakup tidak hanya keterampilan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial.
- 2) Desentralisasi dan Otonomi Sekolah: Memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa.
- 3) Fokus pada Kesejahteraan Siswa: Pendidikan yang tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan emosional siswa.

Model Pembaharuan Pendidikan menurut *Linda Darling-Hammond* (2023)

Linda Darling-Hammond, seorang pakar pendidikan asal AS, dalam artikelnya yang berjudul *Preparing Educators for a Changing World* (2023), mengusulkan bahwa pembaharuan pendidikan harus berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru. Menurutnya, kualitas pengajaran adalah kunci utama untuk menciptakan perubahan dalam sistem pendidikan.

Tujuan Pembaharuan kurikulum harus disertai dengan peningkatan kualitas pengajaran, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi para guru. Hal ini penting agar para pendidik dapat menerapkan kurikulum yang baru secara efektif dan membantu siswa belajar dengan cara yang lebih bermakna.

Poin-poin penting dari model Darling-Hammond:

- 1) Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Guru perlu mendapatkan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan untuk mengadopsi metodologi baru dalam pengajaran.

- 2) Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya berfokus pada ujian dan penilaian standar.
- 3) Pendidikan yang Berfokus pada Inklusi: Semua siswa, terlepas dari latar belakangnya, harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Model Pembaharuan Pendidikan menurut Sugata Mitra (2022)

Sugata Mitra, dalam artikel terbarunya tentang pembelajaran mandiri, mengusulkan model pembaharuan pendidikan yang berfokus pada *self-organized learning environments* (SOLEs), di mana siswa belajar secara mandiri menggunakan teknologi dan sumber daya yang tersedia. Mitra percaya bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara bebas dan eksploratif, tanpa terlalu terikat pada kurikulum yang kaku.

Tujuan Pembaharuan kurikulum harus menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, serta mencari solusi secara mandiri. Kurikulum yang dirancang dengan tujuan ini akan mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengolah dan pengkritik informasi.

Poin-poin penting dari model Mitra:

- 1) Pembelajaran Mandiri: Menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang dipimpin oleh siswa itu sendiri.
- 2) Pemberdayaan Siswa: Memberikan siswa lebih banyak kebebasan dalam menentukan jalur pembelajaran mereka.
- 3) Penggunaan Teknologi untuk Pemberdayaan: Menyediakan akses ke internet dan teknologi untuk mendukung pembelajaran di luar kelas.

Gambar 1. menunjukkan perbandingan dari pembaharuan pendidikan di bidang kurikulum dari beberapa tokoh diatas:

| Model Pembaharuan Pendidikan | Pembelajaran Abad ke-21 | Penggunaan Teknologi | Pembelajaran Sepanjang Hayaat |
|--|---|------------------------------------|---|
| Model Pembaharuan Pendidikan menurut UNESCO | Pendidikan Berbasis Masalal | Kolaborasi dan Kreativitas | Meningkatkan Akses Pendidikan |
| Model Pembaharuan Pendidikan menurut Pasi Sahiberg | Keseimbangan Akademik dan Karakter | Desentralisasi dan Otonomi Sekolah | Pendidikan yang Berfokus pada Inklusi |
| Model Pembaharuan Pendidikan menurut Linda Darling-Hammond | Pengembangan Professional Berkelanjutan | Pembelajaran Berbasis Kompetensi | Pendidikan yang Berfokus pada Inklusi |
| Model Pembaharuan Pendidikan menurut Linda Darling-Hammond | Pembelajaran Mandiri | Pemberdayaan Siswa | Penggunaan Teknologi untuk Pemberdayaan |
| Model Sugata Mitra | Penggunaan Teknologi | Penggunaan Teknologi | Teknologi untuk Pemberdayaan |

Gambar 1. pembaharuan pendidikan di bidang kurikulum

Pembaharuan Pendidikan Dalam Perkembangan Teknologi

Di dalam bahasa Arab, kurikulum biasa disebut dengan manhaj yang artinya jalan atau cara. Sedangkan kurikulum berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah sebuah alat dengan cara atau metode yang telah disiapkan untuk menyelenggarakan tujuan yang sudah direncanakan. Kurikulum yang semulanya hanya dimaknai dengan mata pelajaran, namun sekarang beralih pemaknaan menjadi semua kegiatan yang bersangkutan dengan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Camelia (2020) mengatakan dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya menyertakan orang yang terlibat langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, di antaranya: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Dalam hal ini, lembaga sekolah bertanggung jawab menerapkan kerangka kerja dalam mengoptimalkan kurikulum. Di dalam kerangka kerja tersebut berisi informasi mengenai: 1) Apa yang harus dipelajari dan dipahami peserta didik (subyek), 2) Apa kompetensi peserta didik, 3) Berapa lama mereka dapat belajar (jam belajar), dan 4) Dengan cara bagaimana peserta didik belajar (tatap muka, tugas individu, tugas terstruktur). Pada hakikatnya kurikulum mengarah pada tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas yang ingin dicapai di sini bukan hanya pandai dan terampil tetapi mempunyai kemampuan dan kemauan untuk memanfaatkan kepandaian serta keterampilan tersebut dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahapan pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan mengembangkan keempat elemen utama kurikulum, antara lain: mengembangkan tujuan, materi, metode dan evaluasi. Setiap elemen kurikulum merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan saling memengaruhi.

Subarkah (2016) Proses penyempurnaan kurikulum atau pengembangan kurikulum menjadi otonomi sekolah. Sekolah diberi hak penuh dalam mengembangkan kurikulum, supaya kurikulum sekolah dicocokkan dengan kondisi sekolah masing-masing, yaitu menyesuaikan kondisi peserta didiknya dan potensi daerah yang ada. Pendapat tersebut selaras dengan penyempurnaan yang terus dilakukan oleh pengembang kurikulum di Indonesia. Seringkali kita mendengar istilah “ganti menteri pendidikan, ganti kurikulum”, padahal pergantian kurikulum sudah menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja bagi negara di dunia dengan pendidikan yang maju. Hal itu dilakukan untuk mendorong relevansi pendidikan terhadap tantangan zaman, sehingga kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan Indonesia tidak mungkin stagnan. Hamalik (2010) Pengembangan kurikulum bukan tentang abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari ide-ide dan beberapa penyesuaian lain yang dinilai penting. Supaya kurikulum sesuai dengan perkembangan IPTEK maka harus memperhatikan kebutuhan masyarakat, industri, menyesuaikan dengan teknologi yang berkembang saat itu, menyesuaikan pola hidup, syarat dan tuntunan tenaga kerja, serta menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan IPTEK.

Kompetensi yang Harus Dimiliki dalam Pembaharuan Pendidikan

1) Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi teknologi mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Menurut I.S.T.E., (dalam Devi dan Winangun, 2024), kompetensi teknologi siswa meliputi pemahaman konsep dasar teknologi, keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Mustikaningtyas & Pratiwi, 2021). Penguasaan kompetensi teknologi ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan di era digital yang terus berubah. Di beberapa negara, penerapan literasi digital dan pengembangan kompetensi teknologi di sekolah dasar telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa serta kesiapan mereka menghadapi dunia digital di masa depan (Bach et al., (dalam Devi dan Winangun, 2024).

Pengembangan kompetensi teknologi melalui literasi digital dapat dilakukan dengan mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum pembelajaran sekolah dasar. Implementasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam penggunaan perangkat, tetapi juga untuk mendorong pemikiran kritis dan inovatif, serta kemampuan adaptasi di lingkungan digital (Mishra & Koehler, 2006; (Shah et al., 2022). Dengan literasi digital yang baik, siswa diharapkan mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber secara bertanggung jawab dan sesuai dengan etika digital (Kustandi & Fitriani, 2020).

Siswa yang memiliki literasi digital yang baik juga menunjukkan peningkatan pada keamanan digital dan etika digital, di mana mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga privasi data dan mengikuti aturan etika di dunia maya (Astuti et al., 2021). Literasi digital memberikan ruang bagi siswa untuk lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru dan memanfaatkan aplikasi atau perangkat yang relevan dalam pembelajaran (Prensky, 2021). Tidak hanya itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi secara digital melalui platform daring (dalam jaringan), yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa dalam konteks digital (Livingstone & Helsper, 2022).

Selain kemampuan teknis, literasi digital memperkaya kreativitas siswa dengan memberi mereka alat untuk menghasilkan konten digital yang inovatif seperti video atau presentasi. Dalam hal komunikasi digital, siswa juga diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif menggunakan alat-alat digital, meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran daring (Turkle, 2022). Lebih lanjut, literasi digital membantu siswa dalam pengelolaan waktu digital, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi secara lebih efisien untuk belajar (Buckingham, 2022).

Hasil ini menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah dasar tidak hanya membantu siswa memahami teknologi, tetapi juga memperkuat berbagai kompetensi yang relevan dengan era digital. Dengan demikian, literasi digital

dapat menjadi landasan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

2) Kompetensi Kritis dan Pemecahan Masalah

Menurut Dede (2016) Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara efektif. Dalam kurikulum yang diperbaharui, siswa diharapkan dapat memecahkan masalah yang kompleks dan berpikir secara analitis. Menurut beberapa ahli, keterampilan ini lebih penting daripada sekadar menghafal fakta atau mengikuti instruksi.

3) Kompetensi Sosial dan Kolaborasi

Keterampilan sosial, seperti komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, sangat penting untuk dipupuk di sekolah. Kompetensi ini membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang memerlukan kerja tim dan kolaborasi antar individu dengan latar belakang berbeda.

4) Kompetensi Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan inovasi adalah kompetensi yang harus ditanamkan dalam kurikulum yang diperbaharui. Ahli pendidikan seperti Robinson (2011) berpendapat bahwa kreativitas harus menjadi inti dalam proses belajar karena hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan ide baru dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak konvensional.

5) Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Gibb, A.A. (2005) Kompetensi kewirausahaan adalah keterampilan yang diperlukan agar siswa dapat memikirkan dan merencanakan peluang bisnis serta memiliki kemampuan untuk bertindak atas peluang tersebut. Pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum yang diperbaharui juga mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan berinovasi.

6) Kompetensi Etika dan Tanggung Jawab Sosial

UNISCO (2015) Di samping keterampilan teknis dan akademik, siswa juga perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pengembangan Afeksi dalam Pembaharuan Kurikulum

1) Kecerdasan Emosional (EQ) dalam Kurikulum

Kecerdasan emosional, yang merujuk pada kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengatur emosi diri sendiri serta berempati terhadap orang lain, telah diakui sebagai faktor kunci dalam kesuksesan jangka panjang siswa. Goleman (1995), yang pertama kali mengemukakan konsep kecerdasan emosional, menganggap bahwa EQ lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ) dalam mencapai keberhasilan hidup.

Dalam konteks pembaharuan kurikulum, sejumlah negara dan lembaga pendidikan mulai memasukkan pengembangan kecerdasan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Penekanan pada keterampilan sosial-emosional ini bertujuan untuk

membantu siswa mengelola stres, bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan empati, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

2) Sikap Sosial dan Empati dalam Kurikulum

Noddings (2005) Sikap sosial dan empati juga semakin menjadi fokus dalam pembaharuan kurikulum. Menurut para ahli, pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa agar mereka menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial.

Empati, yang merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, sangat penting dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan beragam. Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sikap sosial dan empati ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami perbedaan, bekerja sama dalam tim, dan berinteraksi secara harmonis dengan orang lain dari berbagai latar belakang.

3) Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial-Emosional

UNESCO (2015) pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional (SSEL) harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang diperbarui. Pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Keterampilan sosial-emosional, di sisi lain, meliputi kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, mengelola konflik, serta mengembangkan hubungan yang sehat.

Di beberapa negara, telah ada upaya untuk memasukkan pengajaran kecerdasan emosional dan sikap sosial dalam mata pelajaran yang ada, baik melalui program terpisah atau sebagai bagian dari pembelajaran lintas disiplin. Program-program seperti ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka serta meningkatkan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok, berkomunikasi dengan efektif, dan berempati dengan orang lain.

4) Peran Keterampilan Sosial-Emosional dalam Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kinerja Akademik

Durlak (2011) Selain itu, ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional dapat mendukung kinerja akademik yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengelola stres akademik, mengatasi tantangan, dan memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman-teman dan guru. Oleh karena itu, mengembangkan afeksi dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan sosial, tetapi juga memperbaiki hasil akademik.

D. SIMPULAN

Pembaharuan pendidikan adalah proses yang disengaja untuk menciptakan perubahan signifikan dan berkualitas dalam sistem pendidikan agar mampu menghadapi tantangan zaman, mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, serta peningkatan kualitas guru dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana materi pembelajaran dalam kurikulum diperbarui agar lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kompetensi dan model-model pembaharuan pendidikan. Berbagai model dari para ahli seperti UNESCO, Wagner, Sahlberg, Darling-

Hammond, dan Mitra menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang menekankan keterampilan abad ke-21, kesejahteraan siswa, pembelajaran mandiri, dan pelatihan guru. Kurikulum kini dikembangkan secara partisipatif dan kontekstual, serta menekankan pentingnya otonomi sekolah. Kompetensi yang dikembangkan meliputi literasi digital, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, kewirausahaan, serta kecerdasan emosional dan etika sosial. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menyiapkan generasi yang adaptif, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika masyarakat global.

Daftar Pustaka

- Alfani, M. F., Sukiman, & Sholikin. (2023). *Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah Jenjang MI/SD Pasca COVID-19*. Jurnal Pendidikan Madrasah
- Astuti, R., et al. (2021). Ethical principles in digital literacy for students. *Educational Technology Review*, 8(4), 120-135.
- Buckingham, D. (2022). Youth, identity, and digital media. *The Digital Generation Journal*, 12(3), 220-240.
- Darling-Hammond, L. (2023). *Preparing Educators for a Changing World: A New Era of Teacher Education*. Jossey-Bass.
- Dede, C. (2016). *The Role of Digital Technologies in Deeper Learning*. Harvard Graduate School of Education.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. III, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 109.
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1255-1267.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*. *Child Development*, 82(1), 405-432.
- Gibb, A. A. (2005). *The Entrepreneurial Scholar: A Proposed New Role for Higher Education*. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hargreaves, A., & Shirley, D. (2022). *The Global Education Race: Taking the Measure of PISA and International Testing*. Teachers College Press.
- Kustandi, C., & Fitriani, F. (2020). Peran literasi digital dalam pengembangan kompetensi teknologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 50–63.
- Liem, G. A. D., & Tan, J. P. (2022). *Educational Psychology: A Contemporary Approach to Classroom Learning*. Springer.
- Schleicher, A. (2020). *The Impact of COVID-19 on Education: Insights from Education at a Glance*. OECD Publishing.
- Livingstone, S. (2018). Digital literacy policies in the UK: A critical perspective. LSE Working Paper
- Mitra, S. (2022). *Self-Organized Learning Environments: A New Approach to Education*. MIT Press.
- Munir. Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Mustikaningtyas, N., & Pratiwi, N. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap kreativitas belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 15–24.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- O. Hamalik. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Pendidikan Islam, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 294.

- Pishghadam, R., Sadeghi, K., & Shayesteh, M. (2023). *Title of the article/book. Journal Name/Publisher*, Volume(Issue), pages. DOI (if applicable).
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rahmawati, N. A., & Supriyanto, S. (2023). Tantangan dan pembaharuan pendidikan Islam kontemporer pada era revolusi industri 4.0. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 34-44.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 350.
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to Be Creative*. Capstone Publishing.
- S. Subarkah. “Manajemen Pengembangan Kurikulum SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas”. Tesis. IAIN Purwokerto, 2016.
- Sahlberg, P. (2022). *Finnish Education and Its Global Influence: What We Can Learn from Finland's Model of Education*. Teachers College Press
- Shah, K., Desai, C., & Sujana, I. (2022). The effectiveness of digital literacy programs for elementary education. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 15(1), 45–60.
- Tanner, D., & Tanner, L. (2021). *Curriculum Development: Theory and Practice* (7th ed.). Pearson Education.
- Turkle, S. (2022). Effective communication in digital spaces. *Journal of Communication Studies*, 19(3), 90-115.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report: The Future of Education: Rethinking Learning and Skills for the 21st Century*. UNESCO Publishing.
- Wagner, T. (2022). *The Global Learning Crisis: Addressing Education and Skills Gaps*. Harvard Education Press.